

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi di tengah ketidakpastian ekonomi global serta perkembangan ekonomi yang tidak menentu memberikan dampak terhadap dunia usaha untuk bertahan dan mengembangkan semaksimal mungkin usahanya (Marwati, 2019). Perekonomian di Indonesia tentunya perlu mengikuti perkembangan perekonomian dunia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terus meningkat (Deny, 2018). Memasuki era industri 4.0, pelaku industri semakin gencar meningkatkan digitalisasi dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan produksinya (Bella, 2019). Persaingan antarperusahaan yang semakin kompetitif dengan beragam jenis usahanya membuat para pelaku usaha dituntut untuk terus berinovasi dan menciptakan kreatifitas tanpa batas dengan tujuan dapat bersaing pada skala nasional maupun internasional (Prasetyono, 2017).

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tentunya memiliki pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Brigham & Joel (2018), tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (*stakeholder*). Kemudian menurut Husnan (2015) Menyatakan keberhasilan mencapai tujuan perusahaan salah satunya dapat diukur dari profitabilitas perusahaan tersebut. Ketika suatu perusahaan memperoleh

laba maksimal, maka alokasi laba tersebut akan digunakan untuk pertumbuhan dan perluasan usahanya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2015). Bagi para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor, jika profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik maka mereka dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Hermuningsih, 2012). Secara umum profitabilitas yang baik memungkinkan perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang maksimal. Upaya memaksimalkan laba yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dari informasi yang didapat mengenai pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas diharapkan perusahaan dapat menentukan langkah ke depan untuk menghadapi masalah-masalah serta risiko yang akan datang demi kelangsungan hidup perusahaan.

Profitabilitas merupakan suatu pengukuran (rasio) yang tujuannya adalah pemenuhan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran terhadap efektivitas manajemen suatu perusahaan melalui data perolehan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014). Hasil pengukuran ini kemudian dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen yang efektif pada

perusahaan. Kegagalan atau keberhasilan pencapaian profit dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan ke depan dalam mencapai target perusahaan yaitu profit yang optimal.

Salah satu metode pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total aktiva (*Total Assets*) (Tandelilin, 2010). Menurut Fahmi (2017), ROA merupakan salah satu rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi (aset perusahaan) yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga akan memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Perusahaan subsektor tekstil dan garmen merupakan salah satu perusahaan yang termasuk dalam sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan industri tekstil dan garmen dalam perekonomian Indonesia memiliki peran yang cukup signifikan sehingga setiap perkembangannya dipandang sebagai perusahaan yang bisa mendorong untuk menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia hal ini

disampaikan dalam wawancara oleh Deputi Gubernur Bank Indonesia, Dody Budi Waluyo (Bidara, 2019). Industri ini merupakan golongan perusahaan padat karya yang menyediakan lapangan kerja cukup besar untuk menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia. Aktivitas perusahaan ini menghasilkan produk kebutuhan pokok yaitu sandang. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor industri prioritas berdasarkan Perpres Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional (Efendi, 2013), karena memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional sebagai penyumbang devisa ekspor non migas yaitu merupakan industri yang berorientasi ekspor dan substitusi impor.

Permintaan produk dari industri tekstil dan produk tekstil (TPT) diyakini selalu berkembang seiring dengan kebutuhan *fashion* dan selera pakaian yang terus berubah. Oleh karena itu pelaku usaha tekstil perlu melakukan diversifikasi produk sebagai langkah strategis untuk dapat terus bersaing di pasar domestik maupun pasar global. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Industri dan Kekayaan Intelektual, Sony Sulaksono pada acara Diseminasi Hasil Litbang Tekstil dan Business Gathering bahwa sejumlah hasil litbang (penelitian dan pengembangan) yang dilakukan oleh Kemenperin melalui Balai Besar Tekstil (BBT) Bandung diharapkan dapat membantu mengatasi dalam hal diversifikasi produk serta perbaikan proses produksi dan mutu produk. Sehingga ke depannya perusahaan tekstil nasional dapat memacu daya saing untuk menghasilkan produk-produk tekstil fungsional

berkualitas, produktivitas yang efektif dan memperluas pasar ekspor (Kemenperin, 2017).

Dewasa ini kecenderungan perusahaan industri tekstil dan garmen dalam BEI membukukan pertumbuhan negatif pada pos pendapatan (Ayuningtyas, 2019). Beberapa perusahaan pada bidang yang sama bahkan terpaksa untuk gulung tikar (Junita, 2019). Penyebab hal-hal tersebut diantaranya adalah karena melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dolar (Hidayat, 2018). Bahan baku yang didapat dari impor dibeli dengan dolar menambah biaya produksi pabrikan, ditambah dengan beban pajak yang diterima dari kegiatan impor semakin membuat harga jual produk relatif mahal (Hidayat, 2018). Di samping itu industri tekstil di dalam negeri kalah bersaing di pasar internasional karena waktu proses (*lead time*) dari perusahaan dalam negeri rata-rata mencapai 120 hari, jauh lebih lama dari pada perusahaan luar negeri yang hanya 60 hari (Junita, 2019). Dari segi sisi kebijakan pemerintah, PERMENDAG No. 64 tahun 2017 yang memberikan ijin impor tanpa pengendalian kepada importir pedagang (API-U) membuat kondisi industri tekstil dan garmen semakin kritis (Barus, 2019). Hal ini membuat produsen dalam negeri menjadi lebih sulit untuk menjual barang produksinya karena para pedagang lebih banyak mengimpor barang jadi produk tekstil dan garmen dari produsen luar negeri.

Berikut adalah tabel data perkembangan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1. 1
Perkembangan Profitabilitas perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

NO	NAMA PERUSAHAAN	ROA (%)			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Polychem Indonesia Tbk	-5.75	-5.40	-2.31	-0.46
2	Argo Pantes Tbk	-8.38	-22.14	-15.10	-9.27
3	PT Trisula Textile Industries Tbk	-	1.98	3.21	4.66
4	Centex Tbk	-	4.01	-3.57	-2.87
5	Eratex Djaja Tbk	9.94	2.96	-2.97	1.69
6	Ever Shine Textile Industry Tbk	-18.45	6.33	-2.77	2.28
7	Panasia Indo Resources Tbk	-7.29	-8.30	-20.99	-39.18
8	Indorama Synthetics Tbk	1.26	0.17	0.28	7.74
9	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-13.57	-22.01	-8.28	-4.54
10	PT Pan Brothers Tbk	1.95	2.56	1.36	2.81
11	Asia Pacific Fibers Tbk	-7.65	-5.13	-1.90	5.39
12	Ricky Putra Globalindo Tbk	1.12	0.07	0.08	0.03
13	PT Sri Rejeki Isman Tbk	7.11	6.27	5.70	6.20
14	Sunson Textile Manufacturer Tbk	-1.45	-2.42	-3.91	0.20
15	PT Buana Artha Anugerah Tbk.	0.04	0.07	0.10	0.03
16	Tifico Fiber Indonesia Tbk	-0.52	1.93	0.99	-0.15
17	Trisula International Tbk	7.24	3.78	2.61	3.11
18	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.08	0.20	0.25	0.12
19	PT Mega Perintis Tbk.	-	-	9.65	10.21
Rata-rata		-2.15	-1.95	-1.98	-0.63

Sumber: Bursa Efek Indonesia (IDX)

Berdasarkan pada tabel 1.1 Perkembangan Profitabilitas perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata besarnya nilai ROA (*Return On Assets*) periode tahun berjalan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2015-2018 mengalami kerugian

dari tahun ke tahun. Dari data ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata perkembangan ROA setiap tahunnya adalah negatif yang berarti secara garis besar perusahaan subsektor tekstil dan garmen ini dalam kemampuannya memanfaatkan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Memang pada beberapa perusahaan memiliki nilai rasio ROA yang dapat terbilang baik dengan menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya yaitu Asia Pacific Fibers Tbk, namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih banyak perusahaan yang nilai rasio ROA-nya berfluktuasi setiap tahunnya dan juga ada yang sampai terjadi penurunan signifikan di setiap tahun yaitu Panasia Indo Resources Tbk.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan (Barus & Leliani, 2013). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini bisa berupa kemampuan manajemen, ukuran perusahaan, penggunaan aset, atau rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk mengetahui hubungan antar perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Menurut Hanafi (2015) rasio keuangan dapat dikelompokkan

menjadi 5 macam kategori, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*), Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, struktur pasar, adanya barang substitusi/ komplementer, persaingan, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya (Winarno dkk, 2015). Dalam penelitian ini akan digunakan model analisis rasio, yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas guna mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya (Santini dan Baskara, 2018). Semakin banyak perusahaan menahan uang kasnya maka semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga semakin likuid suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Santini dan Baskara, 2018). Namun pada penelitian Wahyuliza dan Dewita (2018), Dwiyanthi dan Sudiartha (2017) menyatakan sebaliknya bahwa bila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka dapat diindikasikan bahwa semakin banyak penumpukan

aktiva lancar yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan penurunan jumlah profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika likuiditas yang dimiliki perusahaan semakin rendah maka tingkat profitabilitas akan meningkat. Ada pun pada penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Budiyanto (2016) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Jika rasio aktivitas makin tinggi, maka perusahaan mampu memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, dengan meningkatnya penjualan akan mempengaruhi peningkatan laba, dengan demikian dapat diprediksi bahwa meningkatnya rasio aktivitas dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Barus dan Leliani, 2013). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) menyatakan dalam hasilnya bahwa rasio aktivitas (*total assets turnover*) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2016). Rasio ini digunakan

untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin besar utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhan akan dana, semakin besar juga biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, mulai dari membayar biaya bunga, sampai untuk perantara keuangan (Barus dan Leliani, 2013). Semakin tinggi *debt ratio* akan menyebabkan rasio *return on assets* semakin kecil, dengan perusahaan yang memiliki utang dalam skala relatif tinggi cenderung dapat menurunkan tingkat profitabilitasnya. Dalam laporan rugi laba, salah satu akun yang terlibat adalah biaya bunga yang merupakan beban keuangan perusahaan atas utang yang dimiliki perusahaan. Sehingga posisi utang yang lebih besar juga menjadi faktor meningkatnya biaya operasional perusahaan yang dapat menurunkan laba bersih perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang dengan skala lebih besar akan memiliki lebih banyak kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan sebagian akan disisihkan untuk pembayaran utang dan bunganya dalam laporan arus kas perusahaan yang berarti akan menurunkan laba bersih suatu perusahaan. Hal ini berbeda dalam penelitian yang dilakukan Wahyuliza dan Dewita (2018) dengan hasil bahwa rasio *leverage/solvabilitas* tidak berpengaruh pada profitabilitas, begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Istyawati dan Purwohandoko (2019) menyatakan hal yang serupa bahwa *leverage* tidak memiliki dampak pada perubahan profitabilitas perusahaan.

Ukuran Perusahaan (*size firm*) menurut Hartono (2015) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2015). Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa utang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Perusahaan dengan sumber daya yang besar dapat melakukan investasi pada aktiva hingga digunakan sebagai pemenuhan permintaan produk yang bisa memperluas pangsa pasar. Namun pada penelitian Istyawati dan Purwohandoko (2019) serta Santini dan Baskara (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size firm*) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu selama masa perkuliahan dan mengukur sejauh mana ilmu yang diperoleh serta memberikan gambaran secara realitas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pengaruh likuiditas, *leverage*, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Universitas

Penulisan ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang serupa.

3. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan

- a. Bagi perusahaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
- b. Bagi investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.